world food day INDONESIA

Prosiding Seminar Nasional
Hari Pangan Sedunia
XXXIX

Pemanfaatan Sumber Daya Pangan Lokal untuk Mewujudkan Keanekaragaman Pangan Keluarga

Kendari, 1 November 2019

Andi **Bahrun**
La **Rianda**
M. Tufaila **Hemon**
Teguh **Wijayanto**
[penyunting]

Prosiding Seminar Nasional
Hari Pangan Sedunia XXXIX

Pemanfaatan Sumber Daya Pangan Lokal

untuk Mewujudkan Keanekaragaman Pangan Keluarga

Kendari, 1 November 2019

Penyunting:

Andi **Bahrun**
La **Rianda**
M. Tufaila **Hemon**
Teguh **Wijayanto**

Unsultra Press
Kendari, 2020

Prosiding Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia XXXIX:
Pemanfaatan Sumber Daya Pangan Lokal untuk Mewujudkan Keanekaragaman Pangan Keluarga
Kendari, 1 November 2019

Panitia Pengarah | *Steering Commitee*
Retno Sri Hartati Mulyandari (Kepala Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, Kementerian Pertanian) • Moh. Ismail Wahab (Direktur Sayuran dan Tanaman Obat, Ditjen Hortikultura) • Sudi Mardianto (Kepala Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian) • Riwantoro (Sekretaris Badan Ketahanan Pangan) • Muhammad Prama Yufdy (Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian) • Prayudi Syamsuri (Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen, Badan Litbang Pertanian) • Mastur (Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik, Badan Litbang Pertanian) • Irmijati Rachmi Nurbahar (Direktur Tanaman Tahunan dan Penyegar, Direktorat Jenderal Perkebunan) • Ketut Gede Mudiarta (Kepala Balai Pengelola Alih Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian) • Seta Rukmalasari Agustina (Kepala Bagian Multilateral, Biro Kerja Sama Luar Negeri, Kementerian Pertanian)

Panitia Pelaksana | *Organizing Commitee*
Ketua: Andi Bahrun (Ketua Badan Riset Daerah Sulawesi Tenggara); **Wakil Ketua**: Kepala Bappeda Prov. Sultra; **Sekretaris**: Kepala Badan Litbang Prov. Sultra; **Anggota**: Kepala Dinas Tanaman Pangan Prov. Sultra • Kepala Dinas Perkebunan dan Hortikultura Prov. Sultra • Kepala Dinas Ketahanan Pangan Prov. Sultra • Kepala Dinas Kehutanan Prov. Sultra • Kepala Dinas Pariwisata Prov. Sultra • Kepala Biro Pemerintahan Sekretariat Daerah Prov. Sultra • Kepala Bidang Ekonomi dan Sumber Daya Alam Bappeda Prov. Sultra • Kepala Bidang Inovasi dan Teknologi Badan Litbang Prov. Sultra • Kepala Subbidang Pertanian dan Kelautan Bappeda Prov. Sultra • Kepala Subbidang Sumber Daya Alam Bappeda Prov. Sultra • Kepala Subbidang Dunia Usaha dan Keuangan Daerah Bappeda Prov. Sultra • Kepala Subbidang Difusi Inovasi dan Penerapan Teknologi Badan Litbang Prov. Sultra • M. Tufaila Hemon (Dekan Faperta Universitas Halu Oleo) • Rustan Ari (Dekan Fateta Universitas Sulawesi Tenggara) • Teguh Wijayanto (Ketua PAGI Sultra) • Gusti Ayu Kade Sutariati (Ketua I Peragi Sultra) • Andi Khaeruni R. (Ketua PFI Sultra) • Marsuki Iswandi (Ketua Perhepi Sultra) • La Rianda (Ketua PATPI Sultra) • Hasbullah Syaf (Ketua HITI Sultra) • Sitti Aida Adha Taridala (Ketua Pergizi Pangan Sultra) • La Ode Afa • Hartina Batoa • Awaluddin Hamzah • Sitti Leomo • Tresjia C. Rakian • Thamrin • Ahid Hidayat • La Ode Rustam • Irfan Ido • Muh Ilham • Amiruddin • Nasruddin Launtu • Hasanuddin • Asdar Rauf • Risna • La Ode Arsal • Fakhrul Razy Marzuki • Muh. Ichsan Sirait

Penelaah | *Reviewers*
Andi Khaeruni R. • Gusti Ayu Kade Sutariati • Hasbullah Syaf • La Ode Afa• Marsuki Iswandi • Retno Sri Hartati Mulyandari • Rustan Ari • Sitti Aida Adha Taridala

Penyunting | *Editors*
Andi Bahrun • La Rianda • M. Tufaila Hemon • Teguh Wijayanto

Penyunting Naskah | *Copy Editor*
Ahid Hidayat

Penerbit
Unsultra Press
Jalan Pierre Tendean No. 109A
Baruga, Kendari 93563
WA : 0811 4055 107
surel : unsultrapress@gmail.com

xxiv + 556 hlm., 17,5 cm x 25 cm
ISBN 978-623-91354-4-7 (cetak)
978-623-91354-5-4 (pdf/el.)

cetakan pertama, Mei 2020

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin dari penerbit.

Daftar Isi

Prakata Penyunting — ix

Laporan Panitia — xi

Sambutan Gubernur Sulawesi Tenggara — xv

Sambutan Menteri Pertanian Republik Indonesia — xix

Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) Remarks — xxiii

Bagian I Makalah Pleno

Agung Hendriadi | *Arah Kebijakan Pengembangan Penganekaragaman Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal* — 3

Mastur | *Pemanfaatan Sumber Daya Genetik Pangan Lokal Mendukung Ketahanan Pangan* — 15

Muhammad Zamrun F. | *Pengembangan Industri Modern Kakao (Theobroma cacao L.) dan Pangan Lokal Berbasis Sagu (Metroxylon)* — 37

Bagian II Pengembangan Kakao dan Sagu

Gusti A. K. Sutariati, I Gusti R. Sadimantara, Andi Khaeruni, & Rian Arini | *Biopriming Batang Bawah dengan Bacillus sp. CKD061 untuk Meningkatkan Vigor Benih Kakao Hasil Okulasi dan Sambung Pucuk* — 61

Imran & Zainal Abidin | *Identifikasi Klona Kakao Unggul Lokal di Sulawesi Tenggara* — 73

Abdul Wahab & Dian Rahmawati | *Tingkat Kejadian dan Keparahan Penyakit VSD pada Sentra-Sentra Perkebunan Kakao di Sulawesi Tenggara* — 87

Ruksanan, Hastian, & Tonabas | *Pengaruh Lama Fermentasi dan Lama Penjemuran terhadap Kualitas Biji Kakao yang Dihasilkan* — 99

Hasbullah Syaf, M. Tufaila, Laode M. H. Kilowasid, & Jufri Karim | *Analisis Pola Spasial Aktual dan Potensial Tanaman Kakao Rakyat di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur* — 113

Rayuddin | *Agroindustri Kakao untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Petani di Kabupaten Konawe* — 125

Iqbal Afriansyah, Ahmad Agus Zasili, & Nur Indah Harahap | *Rumah Cokelat Nusantara sebagai Rumah Edukasi di Deli Serdang* — 137

Ansharullah, La Rianda, Tamrin, Hermanto, Nur Asyik, & Abdu R. Baco | *Potensi Nilai Tambah dari Usaha Agroindustri Berbasis Sagu di Sulawesi Tenggara* — 153

Bungati | *Pengembangan Sagu dalam Mendukung Ketahanan Pangan Lokal di Provinsi Sulawesi Tenggara* — 173

Susi Heryani & Santi Ariningsi | *Uji Pembanding* (*Triangle Test*) *terhadap Kukis Berbahan Tepung Sagu* (*Metroxylon sp.*) *sebagai Pengganti Bahan Baku Tepung Terigu pada Kukis* — 187

Bagian III Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan

Abdul Jalil, Ashmarita, & Hasniah | *Ketahanan Pangan Masyarakat Sulawesi Tenggara melalui Pembudayaan Makanan Pokok Bahan Lokal* (*Jagung, Sagu, dan Ubi*) — 199

Siti Rahmah Karimuna & Sri Bananiek Sugiman | *Dinamika Perbenihan Jagung di Sulawesi Tenggara* — 209

Assayuthi Ma'suf & Sarjoni | *Respons Petani terhadap Gelar Varietas Unggul Jagung di Kabupaten Buton* — 223

Yuliani Zainuddin, Muh. Asaad, & Agussalim | *Respons Petani terhadap Varietas Unggul Baru Jagung* (*Kaji Terap pada Lahan Suboptimal di Kabupaten Buton*) — 235

Muainah Hasibuan, Elfina D. Manurung, & Dian Rahmawati | *Hama Spodoptera frugiperda pada Tanaman Jagung di Sumatra Utara* — 253

Teguh Wijayanto, Yayuk Susanti, Norma Arif, Tresjia C. Rakian, Nini M. Rahni, & Fransiscus S. Rembon | *Pengujian Perkecambahan Beberapa Genotipe Padi Gogo (Oryza sativa L.) Lokal Sulawesi Tenggara pada Media dengan Kondisi Kemasaman yang Berbeda* — 263

Edi Tando & Aliqadri | *Kajian Pertumbuhan dan Hasil Varietas Padi (Oryza sativa L.) pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Sulawesi Tenggara* — 277

Muainah Hasibuan, Lely Z. Nasution, & Dian Rahmawati | *Serangan Hama Penggerek Batang pada Tanaman Padi di Sumatra Utara* — 291

Sitti Aida Adha Taridala | *Karakteristik Sosio-Demografi Pedagang Beras di Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara* — 301

Heny Herawati, Elmi Kamsiati | *Potensi Pemanfaatan Umbi Minor di Indonesia* — 313

Sri Wahyuni, Asnani, & Sarinah | *Tepung Pangan Lokal Wikau Maombo sebagai Sumber Tepung Non-Gluten untuk Mendukung Ketahanan Pangan* — 327

Rusdi & Muh. Asaad | *Kajian Keragaan Pertumbuhan dan Produksi Kedelai di Lahan Sawah Tadah Hujan dan Lahan Kering Sulawesi Tenggara* — 341

Ersha N. Shadrina, Setiarti Sukotjo, & Shinta Leonita | *Pemanfaatan Tepung Kacang Hijau* (*Vigna radiate L.*) *pada Pembuatan Cookies dengan Penambahan Tepung Daun Kelor* (*Moringa oleifera*) — 353

Andi Bahrun, La Ode Safuan, La Ode Afa, Sarawa, Ardi, & Rian Hidayat | *Pengaruh Mulsa Calopogonium terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai* (*Capsicum annuum L.*) — 363

Asriani | *Meningkatkan Peran Remaja sebagai Generasi Milenial dalam Menjaga Ketahanan Pangan Cabai Nasional* — 375

Hermawati Cahyaningrum | *Keragaman dan Potensi Pemanfaatan Plasma Nutfah Sukun untuk Mendukung Diversifikasi Pangan di Maluku Utara* — 385

Febriana Muchtar, La Panga, & Hastian | *Pemanfaatan Kelor* (*Moringa oleifera*) *sebagai Sumber Zat Besi Alami dalam Pembuatan Cendol* — 397

La Ode Afa, Robiatul Adawiyah, Nini M. Rahni, Tresja C. Rakian, Made W. Arsana | *Respons Tanaman Selada* (*Lactuca Sativa L.*) *yang Dibudidayakan secara Hidroponik Substrat dengan Perbedaan Komposisi Media Tanam dan Konsentrasi Pupuk Organik Cair* (*POC*) — 407

Suparman & Edi Tando | *Pemanfaatan Mikoriza pada Tanah dan Tanaman sebagai Inovasi Teknologi dalam Mendukung Ketahanan Pangan* — 419

Bagian IV Pengembangan Komoditas Pangan Lainnya

I Made Londra & Putu Sutami | *Pengaruh Pemberian Sorgum Batang Manis terhadap Induk Sapi Bali* — 431

Wa Ode Aljumiati & Miftah Hidayat | *Keragaan Usaha Ternak Sapi Potong pada Kelompok Tani Beriuk Padamara di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara* — 441

Hasrianti Silondae & Wa Ode Aljumiati | *Herba Epazote* (*Dysphania ambrosioides*) *sebagai Obat Cacing pada Ternak Kambing* — 457

I Wayan Sudarma & I Made Londra | *Pengaruh Tata Laksana Perkandangan terhadap Infeksi Parasit Cacing pada Kambing Gembrong di Dua Tempat Berbeda di Provinsi Bali* — 467

Andi Ella & A. Nurhayu | *Model Perbibitan Ayam Kub Skala Strata I di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan* — 485

Fathnur | *Dampak Pemanasan Global terhadap Keragaman Hayati untuk Pertanian Berkelanjutan* — 495

Darbi Pirmansyah, Jainuri Surya P., & Cindy Azzahra | *Integrasi Pertanian Organik Modern melalui Konsep Hybrid Learning System dengan Prinsip KRPL sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat Perkotaan dalam Rangka Mendukung SDG's* — 509

Suriani Bt. Tolo, Sri Khayati, & Hijriani | *Optimalisasi Upaya Perlindungan Hukum terhadap Konsumen dalam Pemakaian Label pada Produk Industri Rumah Tangga di Kota Kendari* — 527

Daftar Peserta Seminar — 541

Rumusan Hasil Seminar — 553

Karakteristik Sosio-Demografi Pedagang Beras di Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara

SOCIO-DEMOGRAPHIC CHARACTERISTICS OF RICE TRADERS IN BAITO, SOUTH KONAWE DISTRICT, SOUTHEAST SULAWESI

Sitti Aida Adha Taridala
Program Studi/Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo
aidataridala@yahoo.com

Dry land rice is produced from natural farming systems, which are the main staple food source for some communities in Konawe Selatan District, Southeast Sulawesi Province. The objectives of this study are (1) identifying rice traded, and (2) analyzing various socio-demographic aspects of rice traders. The study was conducted in 4 (four) main dry-rice producing villages in Baito District, namely Desa Baito, Sambahule, Matabubu, and Amasara. The study population was all rice traders in the four study villages. The sample selection method is done by the census method. The results showed that (1) of all 11 rice trader respondents, generally sold 2 types of rice, namely white and red (n = 10, 91 percent). However, the dominant one traded is white rice originating from lowland rice, not dry land rice. General socio-demographic characteristics of traders indicate that the age of respondents ranged from 39-70 years with an average of 48 years. The majority of respondents (83.33%) were in the working age range. In terms of gender, traders are dominated by men, which reaches 91.67% of the total respondents, 11 of them. Regarding education, most traders involved in the rice marketing business were high school graduates, which reached 41.67%. Another characteristic of rice traders is that the majority have a family of 4 - 6 people (including the 'moderate family' category). Whereas judging from the experience of trading rice, traders are included in the category of quite experienced, with a range of 5-10 years.

Key words: *socio-demographics, rice traders.*

Padi lahan kering dihasilkan dari sistem pertanian alami, yang merupakan sumber pangan pokok utama bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Tujuan penelitian ini (1) mengidentifikasi beras yang diperdagangkan, dan (2) menganalisis berbagai aspek sosio-demografi pedagang beras. Penelitian dilaksanakan pada empat desa penghasil utama padi lahan kering di Kecamatan Baito, yaitu Desa Baito, Sambahule, Matabubu, dan Amasara.

Populasi penelitian adalah seluruh pedagang beras yang berada di empat desa lokasi penelitian. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dari keseluruhan responden pedagang beras yang berjumlah 11 orang, umumnya menjual 2 jenis beras, yaitu berwarna putih dan merah (n = 10, 91 persen). Namun, yang dominan diperdagangkan adalah beras putih yang berasal dari lahan sawah, bukan beras dari padi lahan kering. Karakteristik sosio-demografi pedagang secara umum menunjukkan bahwa umur responden berkisar antara 39-70 tahun dengan rata-rata 48 tahun. Mayoritas responden (83,33%) berada pada kisaran usia kerja. Dilihat dari jenis kelamin, pedagang didominasi laki-laki yang mencapai 91,67% dari keseluruhan responden yang berjumlah 11 orang. Terkait dengan pendidikan, pedagang yang terlibat dalam usaha pemasaran beras terbanyak adalah tamat SMA yang mencapai 41,67%. Karakteristik lain dari para pedagang beras adalah mayoritas memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4–6 orang (termasuk kategori 'keluarga sedang'). Adapun dilihat dari pengalaman berdagang beras, para pedagang termasuk dalam kategori cukup berpengalaman, dengan kisaran 5-10 tahun.

Kata kunci: sosio-demografi, pedagang beras.

PENDAHULUAN

Padi lahan kering yang dihasilkan masyarakat di Kabupaten Konawe Selatan umumnya merupakan produk yang dihasilkan dari sistem pertanian alami, tanpa penggunaan input-input kimia dari luar usahatani. Hasil produksi padi tersebut merupakan sumber pangan pokok utama bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Potensi lahan kering yang dimiliki Kabupaten Konawe Selatan belum dimanfaatkan secara optimal. Penanaman padi yang dilakukan petani di lahan kering, produktivitasnya sangat rendah. Berdasarkan berbagai kajian sosial ekonomi maupun teknis agronomis, jenis padi lahan kering masih potensial untuk ditingkatkan produktivitasnya, Hasil kajian Taridala *et al.* selama empat tahun (2016-2019) di Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan variasi data produktivitas lahan yang berada di kisaran rendah dibanding dengan data produktivitas nasional. Terlebih jika dibanding dengan data produktivitas padi lahan sawah (Taridala, *et al.*, 2016; Taridala, *et al.,* 2017; Taridala *et al.,* 2018a; Taridala *et al.,* 2018b; Taridala *et al.,* 2019a; Taridala *et al.,* 2019b).

Sebenarnya tanaman padi di lahan kering potensial untuk ditingkatkan melalui berbagai aplikasi teknologi pengelolaan dan aplikasi teknologi. Penelitian pemuliaan tanaman yang dilakukan (Suaib & Arma, 2012). Berdasarkan kajian terdapat tiga varietas padi lahan kering, tampak bahwa

kultur mikrospora pada beberapa kultivar padi ladang lokal berantosianin asal Kendari dapat menghasilkan kalus mikrospora. Ini berarti bahwa ada peluang untuk meningkatkan produktivitas padi lahan kering melalui penemuan induk yang memiliki sifat-sifat yang diinginkan.

Hasil kajian pendukung lainnya adalah aplikasi pemupukan pada tanaman padi lahan kering yang dilakukan oleh Aryanto *et al.* (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompos yang diperkaya dapat meningkatkan kandungan unsur hara tanah asam sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman padi. Perlakuan kompos diperkaya 7 isolat ditambahkan NPK 50% memberikan hasil produksi yang paling tinggi, baik pada tanaman padi sawah maupun gogo.

Hasil kajian Taridala *et al.* selama 4 tahun (2016–2019) di Kabupaten Konawe Selatan menguatkan kekhawatiran akan semakin rendahnya produktivitas padi lahan kering, yang berimplikasi pada kurangnya minat petani untuk menanam padi di lahan kering. Menurut hasil penelitian Taridala *et al.,* (2018), pada Tahun 2018 petani yang menanam padi di lahan kering di Kecamatan Baito telah berkurang. Jika pada tahun 2016 terdapat 104 responden yang menanam padi lahan kering, pada tahun 2018 tersisa hanya 8 orang. Berkurangnya jumlah petani yang menanam padi akan memeiliki beberapa dampak, antara lain dapat berdampak negatif bagi ketahanan pangan keluarga. Di samping itu, para pedagang beras juga akan kehilangan salah satu jenis beras yang bernilai tinggi.

Dilihat dari warnanya, beras merah dikenal sebagai salah satu jenis beras yang dipilih konsumen karena alasan kesehatan. Hasil penelitian terkait manfaat beras merah bagi kesehatan manusia telah dilakukan Aquadini (2012) yang melansir hasil penelitian tim Prof. Hiroyuki Masuzaki di Univesitas Ryukyu, Okinawa, Jepang yang dimuat dalam *American Diabetes Association* menemukan bahwa beras merah memiliki karbohidrat kompleks yang membuat perut kenyang lebih lama. Evaluasi terhadap mutu beras telah dilakukan Mardiyah *et al.* (2016) untuk menentukan pola preferensi konsumen, terutama pada beras berlabel yang dipasarkan pada masyarakat (Indrasari *et al*., 2016). Namun, para pedagang beras di Kecamatan Baito, belum memberikan perhatian yang berarti terhadap preferensi konsumen dan pelabelan beras yang diperdagangkan. Oleh karena itu, menarik untuk menganalisis karaktersitik responden pedagang yang melakukan jual-beli beras di Pasar Baito.

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk (1) memaparkan jenis dan warna beras yang diperdagangkan, dan (2) menganalisis karakteristik pedagang beras di Kecamatan Baito, Kabupaten Konawe Selatan.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian ini adalah empat desa di Kecamatan Baito (Desa Baito, Sambahule, Matabubu, dan Amasara), yang merupakan salah satu kecamatan penghasil padi lahan kering di Kabupaten Konawe Selatan. Responden yang diwawancarai berjumlah 11 orang pedagang beras, yang merupakan seluruh anggota populasi pedagang beras yang ada di Kemamatan Baito (sensus). Data yang digunakan dalam makalah ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian skim penelitian Tim Pascasarjana Universitas Halu Oleo yang didanai oleh Kemenristekdikti RI (2018). Dalam penelitian ini digunakan metode analisis kualitatif dengan deskripsi verbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para pedagang beras yang diambil datanya dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, 4 orang di antaranya memiliki lahan sawah, yaitu 2 orang masing-masing seluas 1 ha dan 2 orang masing-masing seluas 0,5 ha. Ada 2 pedagang yang memiliki lahan kering, masing-masing seluas 1 ha dan 0,5 ha. Dari 11 pedagang, ada 5 orang yang menanam padi sawah. Tidak ada satu pun pedagang yang menanam padi lahan kering.

Warna Beras

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden pedagang beras—yang berjumlah 11 orang—umumnya menjual jenis beras putih dan merah (n = 10, 91%). Terdapat satu pedagang yang hanya menjual beras putih. Meskipun secara umum para pedagang menjual beras berwarna merah dan putih, beras yang dominan dan selalu diperdagangkan adalah beras putih. Keseluruhan beras yang dijual tersebut, adalah beras sawah, bukan beras dari padi lahan kering.

Karakteristik Sosio-Demografi

Karakteristik sosio-demografi pedagang responden merupakan gambaran mengenai keadaan sosio-demografi pedagang yang turut memengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha pemasaran beras. Beberapa karakteristik

dimaksud adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman berusaha.

Umur

Umur dapat memengaruhi kemampuan seseorang, baik fisik maupun cara berpikir dalam mengelola kegiatan usahatani. Pedagang yang berumur muda dan sehat memiliki kemampuan fisik lebih kuat, cepat mengadopsi teknologi dan informasi serta lebih tanggap dan berani menerima risiko dalam upaya memajukan usahataninya, tetapi minim dalam pengalaman. Adapun pedagang yang berusia tua umumnya lebih matang dalam mengelola usahataninya, karena pengalaman mereka lebih banyak, tetapi kemampuan fisiknya sudah mulai menurun.

Pengelompokan umur pedagang dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi dari Badan Pusat Statistik (2017), yakni penduduk usia kerja (penduduk yang berumur antara 10–64 tahun) dan penduduk bukan usia (penduduk yang berumur di bawah 10 tahun dan lebih dari 64 tahun). Informasi mengenai kelompok umur pedagang disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1 Pengelompokan Pedagang Berdasarkan Umur di Kecamatan Baito Tahun 2018

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Pedagang (Jiwa)	Persentase (%)
1	39 – 64	10	83.33
2	65 – 70	2	16.67
	Total	12	100.00

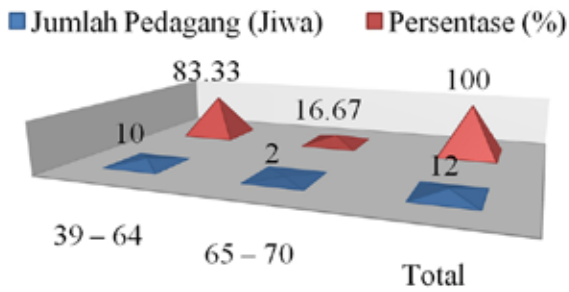

Gambar 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa umur pedagang berkisar antara 39–70 tahun dengan rata-rata 48 tahun. Mayoritas responden (83,33%) berada pada kisaran usia kerja, dan hanya sebagian kecil responden (16,67%) yang tergolong bukan usia kerja atau sudah berusia lanjut. Pedagang responden yang tergolong usia kerja sangat dibutuhkan dalam melakukan aktivitas usaha perdagangan, karena proses pengaliran padi ladang dari petani produsen sampai kepada konsumen membutuhkan tenaga kerja dengan kemampuan fisik yang kuat. Menurut Mukson dkk. (2005), kelompok penduduk usia kerja sangat produktif dan potensial untuk beraktivitas dalam rangka mengembangkan usaha.

Jenis Kelamin Responden

Dimensi jenis kelamin responden merupakan gambaran mengenai diferensiasi sosial. Konsep jenis kelamin di dalam tulisan ini tidak hanya dimaknai sebagai perbedaan atau segregasi secara fisik, tetapi juga terkait dengan konsekuensi dari segregasi tersebut secara sosial. Tabel 2 dan Gambar 2 mengilustrasikan sebaran responden berdasarkan jenis kelamin responden di Kecamatan Baito.

Tabel 2 Pengelompokan Pedagang Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Baito Tahun 2018

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Pedagang (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	11	91.67
2	Perempuan	1	8.37
	Total	12	100.00

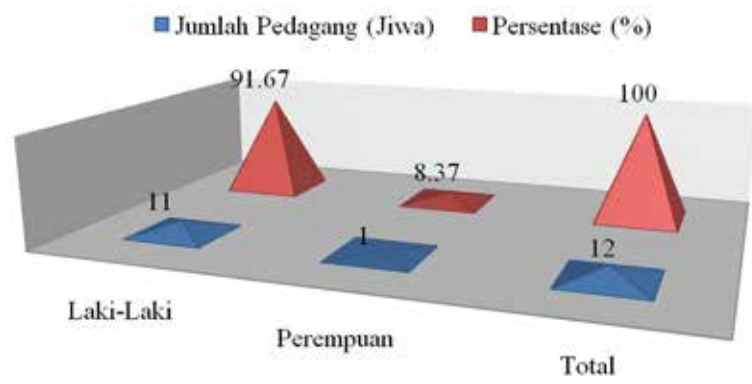

Gambar 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa pedagang yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (91,67%) dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 1 orang (8,37%). Data ini menunjukkan bahwa pedagang yang terlibat dalam usaha pemasaran beras didominasi oleh kaum laki-laki. Kondisi ini terjadi karena dalam pengelolaan usaha pemasaran beras, dibutuhkan tenaga yang besar, dan hal tersebut umumnya dapat dipenuhi oleh kaum laki-laki jika dibanding dengan kaum perempuan. Walaupun demikian, adanya kaum perempuan yang mengelola usaha pemasaran beras mengindikasikan bahwa sebenarnya kaum perempuan juga mampu melakukan pekerjaan dalam mengelola usaha pemasaran beras.

Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu aspek yang menentukan kemampuan dan cara berpikir pedagang dalam mengelola usahanya. Semakin tinggi pendidikan formal pedagang, maka pengetahuan dan wawasannya semakin luas serta cara berpikirnya akan semakin rasional. Dengan demikian,

Tabel 3 Pengelompokan Pedagang Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Kecamatan Baito Tahun 2018

No.	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah Pedagang (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	4	33.33
2	SMP	3	25.00
3	SMA	5	41.67
	Total	12	100.00

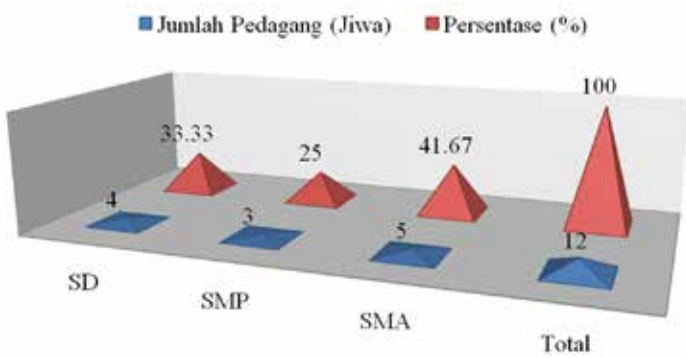

Gambar 3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

akan mempercepat proses adopsi inovasi dan informasi dalam upaya mengembangkan usaha yang dikelolanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang memiliki tingkat pendidikan formal berkisar antara tamat SD sampai tamat SMA. Lebih jelasnya mengenai klasifikasi tingkat pendidikan formal pedagang responden disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 3.

Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa jumlah pedagang responden yang paling banyak adalah tamat SMA, yaitu meliputi 41,67% dari keseluruhan responden. Adapun yang paling sedikit adalah pedagang responden yang tamat SMP, yaitu hanya mencapai 25% dari keseluruhan responden. Jika dilihat berdasarkan sebaran pendidikan dasar dan pendidikan menengah menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan formal kategori pendidikan menengah (SMP dan SMA) sebanyak 8 orang (66,67%). Menurut Mukson dkk (2005), pendidikan produsen atau pedagang pada tingkat tamat SMP dan SMA sudah termasuk tinggi. Oleh karena itu, dengan pendidikan formal pedagang responden yang demikian diharapkan mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta cara berpikir yang semakin rasional. Dengan demikian akan mempercepat proses adopsi inovasi dan informasi dalam upaya mengembangkan usaha pemasaran padi ladang.

Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang dalam satu rumahtangga yang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya berada dalam satu unit pengelolaan. Oleh karena itu, jumlah anggota keluarga yang banyak dapat menjadi pendorong bagi pedagang sebagai kepala keluarga untuk lebih giat berusaha agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Meskipun jumlah anggota keluarga yang banyak seringkali menjadi beban bagi pedagang sebagai kepala keluarga, di sisi lain dapat menjadi salah satu sumber daya manusia yang dapat dikembangkan untuk membantu kepala keluarga dalam mengelola usaha, terutama anggota keluarga yang telah berusia produktif.

Pengelompokan jumlah anggota keluarga dilakukan berdasarkan klasifikasi dari Badan Pusat Statistik (2017), yakni keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga 1 - 3 orang, keluarga sedang dengan jumlah anggota keluarga 4 - 6 orang, dan keluarga besar dengan jumlah anggota keluarga lebih dari 6 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga pedagang berkisar antara 5 – 8 orang dengan rata-rata 6 orang. Gambaran

Tabel 4 Pengelompokan Pedagang Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Baito Tahun 2018

No	Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Pedagang (Jiwa)	Persentase (%)
1	4 - 6	8	66.67
2	> 6	4	33.33
Total		12	100.00

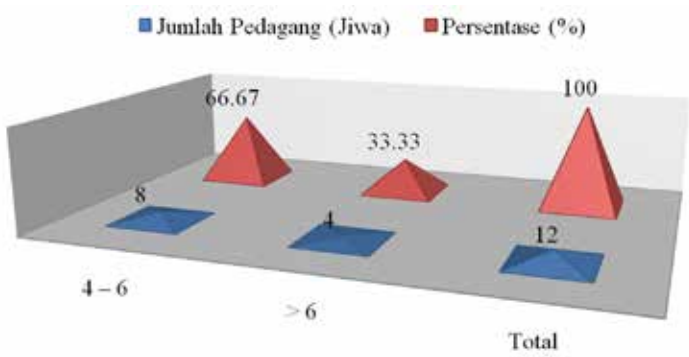

Gambar 4 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

secara rinci mengenai klasifikasi jumlah anggota keluarga pedagang disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 4.

Tabel 4 dan Gambar 4 menunjukkan bahwa mayoritas pedagang beras (66,67%) memiliki jumlah anggota keluarga 4–6 orang, yang termasuk kategori "keluarga sedang". Anggota keluarga yang berada berada pada usia produktif, dapat menjadi sumber tenaga kerja untuk membantu pedagang dalam mengelola usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1999) bahwa dengan semakin banyaknya anggota keluarga dalam suatu rumah tangga, maka hal tersebut menggambarkan adanya ketersediaan tenaga kerja. Oleh karena itu, dengan tersedianya tenaga kerja yang cukup dalam suatu rumah tangga, maka dalam suatu kegiatan usaha tidak membutuhkan adanya penyewaan tenaga kerja dari luar keluarga.

Pengalaman Berusaha Responden

Pengalaman berusaha seseorang merupakan proses pendidikan yang diperoleh di luar bangku sekolah yang dapat membawa perubahan bagi orang

tersebut dalam mengelola suatu usaha. Seseorang dengan pengalaman yang banyak diharapkan dapat memilih dan menentukan alternatif yang lebih baik bagi usaha dan peningkatan keuntungannya.

Pengalaman pedagang responden dalam berusaha dapat dilihat dari lamanya pedagang tersebut melakukan dan mengelola kegiatan usaha pemasaran beras. Semakin lama pengalaman dalam berusaha, maka pedagang semakin matang dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam usahanya sehingga mampu menentukan alternatif yang tepat sebagai solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi.

Pengelompokan pengalaman berusaha dilakukan berdasarkan pendapat Soehardjo dan Patong (1984) bahwa kategori kurang berpengalaman apabila menggeluti bidang pekerjaannya kurang dari 5 tahun, cukup berpengalaman apabila 5–10 tahun, dan berpengalaman apabila di atas 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pedagang responden berkisar antara 5–15 tahun dengan rata-rata 9,3 tahun, masuk kategori cukup berpengalaman. Informasi mengenai pengalaman berusaha responden disajikan pada Tabel 5 dan Gambar 5.

Tabel 5 Pengelompokan Pedagang Berdasarkan Pengalaman Berusaha di Kecamatan Baito Tahun 2018

No.	Pengalaman Berusaha (Tahun)	Jumlah Pedagang (Jiwa)	Persentase (%)
1	5 - 10	8	66.67
2	> 10	4	33.33
	Total	12	100.00

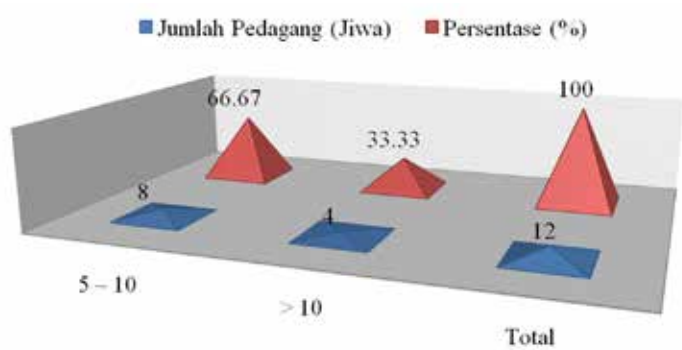

Gambar 5 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha

Tabel 5 dan Gambar 5 menunjukkan bahwa mayoritas pedagang responden, yakni 66,67% memiliki pengalaman berusaha 5–10 tahun. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pedagang responden cukup berpengalaman dalam mengelola usaha pemasaran beras. Pedagang dengan pengalaman yang cukup diharapkan dapat memilih dan menentukan alternatif yang lebih baik bagi usaha peningkatan pendapatan usahanya. Oleh karena itu, semakin lama pengalaman pedagang dalam berusaha, maka pedagang tersebut semakin matang dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam usahanya sehingga mampu menentukan alternatif yang tepat sebagai solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1999) bahwa dengan pengalaman yang banyak dalam suatu kegiatan usaha, maka pedagang sudah mengetahui masalah dan kendala yang terjadi dalam usahanya. Dengan pengalaman tersebut, maka pedagang akan mampu mengorganisir berbagai sumber daya yang dimiliki dalam upaya meningkatkan pendapatan usahanya secara maksimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, beras yang diperjualbelikan oleh pedagang keseluruhannya berasal dari lahan sawah dan dominan berwarna putih. KeduI, pedagang yang terlibat dalam usaha perdagangan beras berada pada usia kerja, didominasi kaum laki-laki, dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah tamat SMA, jumlah anggota keluarga 4–6 orang, dan berpengalaman cukup dalam memasarkan beras.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada DRPM Kementerian Ristekdikti RI yang telah membiayai penelitian ini. Makalah ini merupakan sebagian dari hasil penelitian ini Hibah Pascasarjana Tahun 2018. Terima kasih juga disampaikan para kepala desa, responden, enumerator, dan pengolah data yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu terlaksananya seluruh rangkaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aquadini, S. P. (2012). Makan Beras Merah Bisa Kurangi Kecanduan Lemak. https://m.tempo.co/read/news/2012/07/30/060420247/makan-beras-merah-bisa-kurangi-kecanduan-lemak.

Aryanto, A., Tridiadiati, dan Sugiyanta. 2015. Pertumbuhan dan Produksi Padi Sawah dan Gogo dengan Pemberian Pupuk Hayati Berbasis Bakteri Pemacu Tumbuh di Tanah Masam. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* (JIPI), 20 (3), 229-235

Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Indrasari, S. D., Purwaningsih, E. Apriyati, dan S. D. Ardhiyanti. 2016. Preferensi Konsumen pada Beras Berlabel Jaminan Varietas untuk Hipa 8, Ciherang dan Inpari 13. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan, Vol. 35 (3) : 173-180.

Mardiah, Z., A. T. Rakhmi, S. D. Indrasari, dan B. Kusbiantoro. 2016. Evaluasi Mutu Beras untuk Menentukan Pola Preferensi Konsumen di Pulau Jawa. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan, Vol. 35 (3) : 163-172.

Soeharjo, A. dan D. Patong. 1984. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suaib dan M. J. Arma. 2012. Pengembangan Kultur Mikrospora pada Varietas Padi Ladang Lokal Asal Kendari. J. Agron. Indonesia Vol. 40 (2) : 99 – 104

Taridala, S. A. A. dan D. Sidu. 2019b. Introduksi Teknologi Budidaya dan Pengembangan Agribisnis Padi Gogo Menuju Kawasan Perdesaan Organik Berkelanjutan untuk Meningkatkan Pendapatan dan Ketahanan Pangan Masyarakat. Universitas Halu Oleo. Kendari

Taridala, S. A. A., Abdullah, W. G., Tuwo, M. A., Bafadal, A., Fausayana, I., Salam, I., Wahyuni, S., and Suaib. 2019a. Exploration of the Potential of Upland Rice Agribusiness Development in South Konawe District, Southeast Sulawesi. IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 260 012011.

Taridala, S. A. A., W. G. Abdullah, Suaib, S. Wahyuni, N. I. Wianti, M. Zani, L.O. Jabuddin, W.O. Yusria, M. A. Limi, and A. S. Ekaputri. 2018b. Understanding the Social and Economic Aspects of Upland Rice Farming. *In* International Conf. Series, Earth and Enviromental Science 122 (012066). International Conference on Agriculture, Environment, and Food Security. IOP Publishing.

Taridala, S. A. A., N. I. Wianti, M. Arsyad, and A. S. Ekaputri. 2018a. A contrast among farmers' ethnic groups: is this a social polarization tendency? *In* E3S Web of Conferences 52, 00044. CSSPO International Conference. EDP Series.

Taridala, S. A. A., S. Wahyuni, dan Suaib. 2017. Introduksi Teknologi Budidaya dan Pengembangan Agribisnis Padi Gogo Menuju Kawasan Perdesaan Organik Berkelanjutan untuk Meningkatkan Pendapatan dan Ketahanan Pangan Masyarakat. Universitas Halu Oleo. Kendari.

Taridala, SAA, W. G. Abdullah, dan N. I. Wianti. 2016. Pemetaan Sosial Ekonomi Rumahtangga Petani Padi Gogo Sebagai Dasar Kebijakan Menuju Kedaulatan Pangan di Kabupaten Konawe Selatan. Kerja sama Universitas Halu Oleo dan Bappeda Konawe Selatan. LPPM-UHO. Kendari.

Tohir, K. A. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.